

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Earning Per Share

Menurut (Kasmir, 2011: 207) Earning Per Share atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut (I Fahmi, 2012: 93) Earning Per Share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut (Samsul, 2006: 26) membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin dalam laba per saham. Jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per lembar saham negatif jika laba per lembar negatif berarti tidak baik.

Earning per share (EPS) atau laba per lembar saham juga perlu diperhatikan. EPS dihitung dengan membagi EAT (*Earning After Tax* atau laba perusahaan setelah pajak) dengan jumlah saham beredar. EPS perusahaan yang semakin meningkat mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin bagus (Oei, 2009: 150).

Rasio laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. (Kasmir, 2009: 117).

Laba per saham biasanya merupakan rasio tunggal yang paling penting bagi investor. Investor memperhatikan perubahan dalam rasio ini dari tahun ke tahun dan juga menggunkannya untuk menaksir harga pasar saham (Tunggal & Widjaja, 2012: 20).

:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih} - \text{dividen saham istimewa}}{\text{Rata - rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

□ **Rumus 2.1**
EPS

2.1.2 *Debt to equity ratio*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio Utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Rasio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji & Fakhrudin, 2011: 158).

Debt to equity ratio yang tinggi berarti sebuah perusahaan telah melaksanakan pembiayaan yang agresif sehingga perusahaan tumbuh bersamaan dengan

utangnya. Ini akan menimbulkan volatilitas keuntungan sebagai hasil adanya tambahan biaya bunga. Jika utang dalam jumlah besar digunakan untuk peningkatan operasional (utang tinggi dibandingkan ekuitas). Perusahaan akan mampu menciptakan pendapatan lebih banyak dibandingkan jika tidak menggunakan pembiayaan dari luar. Jika peningkatan pendapatan lebih tinggi dibandingkan pertambahan biaya utang (bunga), pemegang saham akan mendapatkan pendapatan lebih dan ini akan dibagikan ke seluruh pemegang saham. Namun, ketika ongkos pembiayaan utang melebihi keuntungan yang mampu diciptakan perusahaan melalui utang, ini akan menimbulkan masalah dalam perusahaan, bisa mengarah pada kebangkrutan, dan ini membuat pemegang saham tidak menerima apa-apa dari perusahaan (Guinan, 2009: 82).

Debt to equity ratio digunakan sebagai perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sadalia, 2010: 62).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2011: 157).

Menurut (Prastowo & Julianty, 2008: 89) Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan

pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan ratio *debt to equity*, dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2.2 DER

2.1.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total asset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar memiliki beberapa keunggulan. Pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar, tenaga kerja yang kompeten, dan teknologi sistem informasi akuntansi yang lebih canggih, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan lebih cepat. Kedua, perusahaan besar memiliki pengendalian yang lebih baik. Dengan keunggulan tersebut dapat membantu auditor menyelesaikan proses audit dan penyampaian laporan keuangan audit dengan waktu yang lebih singkat.

Menurut (Arfan & Wahyuni, 2010). Ukuran perusahaan dikaitkan dengan skala yang akan mengkatagorikan perusahaan sampel dalam 3 kategori yaitu besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan di proksikan dengan *Logaritma natural* total aktiva agar menghindari terjadinya fluktuasi data yang berlebihan. Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Rochimawati, 2010).

2.1.3.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori, pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang di miliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut, yaitu:

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ukuran penelitian diukur dengan Total Aktiva. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva

2.1.4 Harga saham

Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian, kalau seseorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik/ pemegang saham perusahaan (Sjahrial, 2009: 22).

Pihak perusahaan dapat menanamkan dananya ke dalam saham yang diterbitkan oleh perusahaan lain. Modal saham merupakan jenis modal yang hanya terdapat dalam perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang diperoleh dengan cara menerbitkan dan menempatkan saham-saham tersebut kepada pihak tertentu atau kepada masyarakat umum (Syakur, 2009: 330).

Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang go public. Harga saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya (Emitennya). Jika perusahaan Emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian dari keuntungannya itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi. Hal tersebut akan menarik investor (masyarakat) untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham tersebut akan meningkat dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut di Bursa. Sehingga memungkinkan bagi pemegang saham perusahaan tersebut untuk memperoleh *capital gain*. Capital gain juga akan mendorong naiknya harga saham

di Bursa. Dengan demikian, keuntungan perusahaan merupakan faktor penting bagi sebuah saham (Lubis, 2008: 157).

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Darmadji & Fakhruddin, 2011: 102).

Harga saham dapat ditentukan berdasarkan nilai buku (book value), nilai pasar (market value), dan nilai intrinsik (intrinsic value). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai yang sebenarnya dari saham. Nilai pasar merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Oleh sebab itu harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham di pasar bursa.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 yaitu, (Tunggal & Widjaja, 2012: 46)

Harga Nominal: Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan di jual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

Harga Pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan dibursa.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Irham Fahmi, 2013: 87), ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi (mengalami kenaikan atau penurunan), yaitu :

Kondisi mikro dan makro ekonomi

Kebijakan perusahaan dalam menentukan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang (brand office) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri

Pergantian direksi secara tiba-tiba

Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan

Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya

Risiko sistemik, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat

Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis yang sebelumnya telah diteliti oleh peneliti lain, diantaranya adalah:

(Kristanti & Sutono, 2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *earning per share*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food dan beverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dengan hasil penelitian adalah: ada pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek, tidak ada pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. tidak ada pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

(Amalya & Tita, 2018) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Dengan hasil penelitian adalah hasil dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, NPM, dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji 1 disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

(Hutapea, W, Saerang, & Tulung, 2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *return on assets, net profit margin, debt, debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dengan hasil penelitian adalah ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA, NPM, DER, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

(Khairani, 2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. Dengan hasil penelitian adalah berdasarkan pada hasil diatas maka kesimpulan yang dapat dilakukan oleh peneliti diantaranya bahwa secara serempak maupun parsial tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dengan kata lain bahwa *earning per share* dan *dividen per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan.

(Wardi, 2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI di periode 2009-2011. Dengan hasil penelitian adalah *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

(Ginsu, G, S, & Ferdy, 2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham (studi kasus pada industry food & beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015). Dengan hasil penelitian adalah *earning per share* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri food & beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015, *return on equity* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri food & beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015

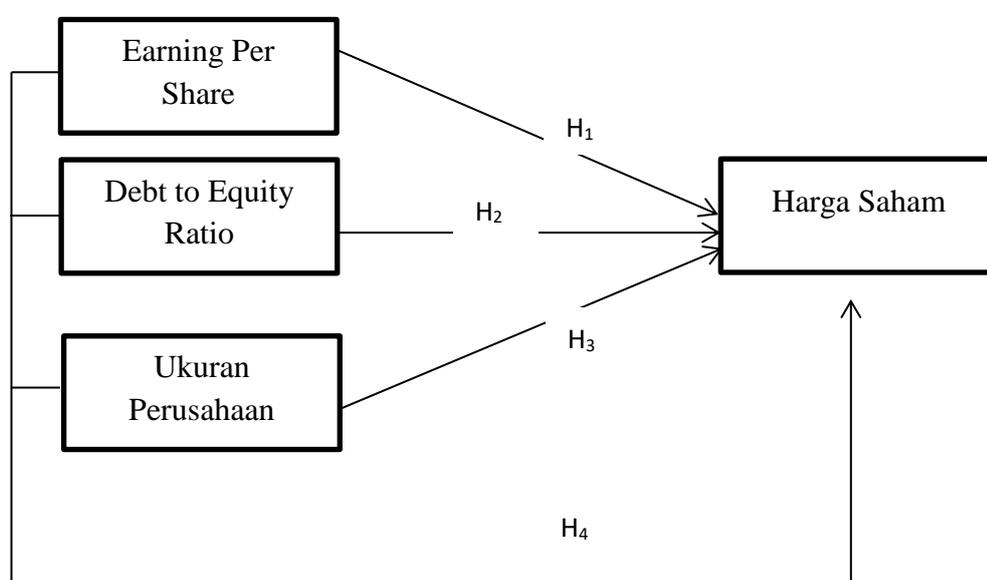
(Alipudin, Asep, & Oktaviani, 2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI. Dengan hasil penelitian adalah hasil pengujian menunjukkan *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

(Mudlofir, Andini, & Agus, 2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh ROA, ROE, EPS, Inflasi, DER dan *inventory turnover* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Dengan hasil penelitian adalah *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, pengujian secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, pengujian secara parsial inflasi tidak

berpengaruh negative terhadap harga saham, DER berpengaruh positif terhadap harga saham, ITO berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H4: *Earning per share*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham